

INTEGRASI NILAI MORAL FILM *ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI* SEBAGAI LITERASI MULTIMODAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA ERA DIGITAL

Stella Talitha^{1*}, Ainiyah Ekowati², Aam Nurjaman³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia¹

Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia^{2,3}

E-mail: stellatalitha@upi.edu

ABSTRAK

Perkembangan era digital mendorong pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA untuk menciptakan strategi literasi yang lebih inovatif dan multimodal. Salah satu media yang memiliki potensi besar adalah film, karena selain berfungsi sebagai karya seni modern, film juga mampu menyampaikan pesan moral dan sosial yang relevan dengan kehidupan siswa. Penelitian ini berfokus pada film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Deddy Mizwar, dengan tujuan menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya serta mendeskripsikan implikasinya bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui penyimakan dialog, pencatatan, klasifikasi nilai moral, dan validasi data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menemukan enam kategori nilai moral, yaitu: (1) model perilaku, (2) observasi dan peniruan, (3) penguatan dan hukuman, (4) empati dan identifikasi, (5) penerapan kontekstual, serta (6) pengaruh sosial dan budaya. Dari keseluruhan kategori tersebut, nilai empati dan identifikasi muncul paling dominan (34%), diikuti pengaruh sosial dan budaya (22%), model perilaku (20%), penerapan kontekstual (12%), penguatan dan hukuman (10%), serta observasi dan peniruan (2%). Nilai-nilai tersebut tergambar jelas melalui tokoh, alur cerita, dan dialog yang mencerminkan realitas sosial masyarakat Indonesia. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi media pembelajaran alternatif yang efektif. Integrasi film dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu menumbuhkan kesadaran moral, memperkaya keterampilan berbahasa, serta mendukung pembentukan karakter siswa di era digital.

Kata Kunci: Film; Literasi Multimodal; Nilai Moral; Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi besar dalam dunia pendidikan, termasuk pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas. Di era digital, siswa tidak hanya berinteraksi dengan teks cetak, tetapi juga dengan berbagai bentuk representasi multimodal seperti video, film, dan infografik. Perubahan ini menuntut pendidik untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan kontekstual agar literasi siswa dapat berkembang secara komprehensif (Kress & van Leeuwen, 2001).

Film merupakan salah satu bentuk media multimodal yang mampu menghadirkan pesan moral dan sosial melalui kombinasi unsur visual, auditori, dan linguistik. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana pembentukan karakter dan peningkatan keterampilan literasi. Salah satu film yang memiliki nilai edukatif dan moral tinggi adalah *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Deddy Mizwar (2010). Film ini merepresentasikan berbagai persoalan sosial.

Kajian teoritik penelitian ini didasarkan pada teori nilai moral menurut Zubaedi (2011), teori pembelajaran sosial Bandura (2007), dan konsep literasi multimodal Kress & van Leeuwen (2001). Teori nilai moral menekankan pentingnya penginternalisasian nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan. Sementara teori Bandura menjelaskan bahwa pembentukan perilaku moral dapat terjadi melalui proses observasi dan imitasi terhadap model yang relevan. Dalam konteks literasi multimodal, siswa belajar membangun makna melalui pemaknaan.

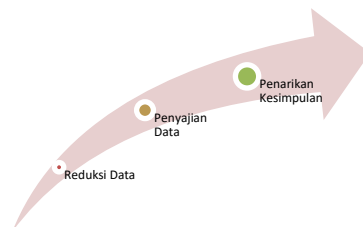
Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas penggunaan media film dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran moral siswa (Sudjalil et al., 2022; Prayudhi & Meidina, 2023). Namun, kajian yang mengintegrasikan nilai moral film Indonesia ke dalam pembelajaran bahasa berbasis literasi multimodal masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan menganalisis nilai moral dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* dan mendeskripsikan strategi integrasi multimoda. Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis nilai moral yang terkandung dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*, dan (2) mendeskripsikan penerapan nilai moral tersebut dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA sebagai bentuk literasi multimodal pada era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Subjek penelitian adalah film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Deddy Mizwar, sedangkan objek penelitian meliputi nilai-nilai moral yang terkandung di dalam film dan implementasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Langkah penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Jenis penelitian: kualitatif deskriptif dengan fokus pada makna dan pesan moral dalam film.
2. Pendekatan: sosiokultural yang menempatkan film sebagai cerminan nilai sosial dan budaya masyarakat.
3. Data dan sumber data: data primer berupa dialog dan adegan film; data sekunder dari buku, jurnal, dan artikel tentang pendidikan moral dan literasi multimodal.

4. Teknik pengumpulan data: observasi nonpartisipatif melalui penyimakan film, pencatatan dialog, serta interpretasi visual.
5. Teknik analisis data: model interaktif Miles dan Huberman (2014) dengan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Model Analisis Data Miles dan Huberman (2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* (2010) karya Deddy Mizwar merupakan karya sinematik yang kaya akan nilai moral dan kritik sosial. Film ini menampilkan realitas sosial Indonesia yang paradoks: kemiskinan dan pengangguran di tengah moralitas yang kabur. Kisahnya berpusat pada Muluk, seorang sarjana yang berjuang mencari pekerjaan, namun akhirnya menemukan makna hidup melalui tindakan sosial. Bersama dua sahabatnya, Samsul dan Pipit, Muluk berusaha membimbing anak-anak pencopet agar hidup secara bermartabat. Dari sinilah nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja keras menjadi pusat pembahasan penelitian ini.

Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis film ini berpijak pada teori pembelajaran sosial Albert Bandura (2007) dan konsep literasi multimodal Kress & van Leeuwen (2001). Bandura menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan terhadap model perilaku. Dalam konteks film, tokoh-tokoh seperti Muluk menjadi model yang menampilkan nilai moral positif yang dapat diobservasi dan diteladani siswa. Sementara itu, konsep literasi multimodal menekankan bahwa makna dibangun melalui kombinasi unsur visual, verbal, dan auditori dan film adalah bentuk multimodal yang sempurna untuk tujuan tersebut. Berikut data nilai moral pada film *Alangkah Lucunya Negeri ini*.

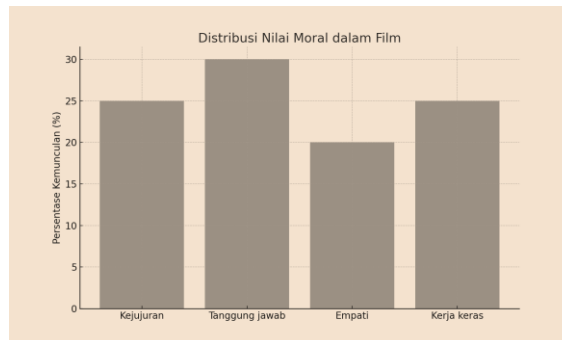
Tabel 1. Nilai Moral dalam Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*

Kategori Nilai Moral	Cuplikan Dialog/Adegan	Makna Pendidikan
Kejujuran	"Jangan ambil uang hasil nyolong itu, kita harus kerja jujur."	Menanamkan integritas dan kejujuran dalam kehidupan.
Tanggung jawab	"Kalau bukan kita yang bantu mereka, siapa lagi?"	Menumbuhkan tanggung jawab sosial dan moral.
Empati	"Kasihani anak-anak itu, mereka hanya butuh kesempatan."	Mengajarkan empati terhadap sesama manusia.
Kerja keras	"Kita mulai usaha kecil-kecilan,	Mendorong semangat wirausaha

biar halal."

dan kemandirian.

Berikut distribusi data nilai moral.



Grafik 1. Distribusi Kemunculan Nilai Moral dalam Film Alangkah Lucunya Negeri ini

Integrasi nilai moral film ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui pendekatan literasi multimodal. Guru dapat mengajak siswa menonton film secara kritis, kemudian melakukan kegiatan seperti menulis refleksi, diskusi kelompok, dan analisis teks film. Melalui kegiatan ini, siswa belajar memaknai hubungan antara bahasa, tindakan, dan nilai sosial yang ditampilkan tokoh (Bandura, 2007).

Tabel 2. Integrasi Nilai Moral dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Nilai Moral	Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia	Kompetensi Literasi Multimodal
Kejujuran	Menulis teks reflektif tentang adegan film.	Siswa menghubungkan pengalaman pribadi dengan pesan film.
Tanggung jawab	Diskusi kelompok mengenai tanggung jawab sosial tokoh.	Siswa berargumentasi dengan dasar moral yang kuat.
Empati	Membuat poster atau video pesan moral.	Siswa mengembangkan kreativitas dan ekspresi visual.
Kerja keras	Proyek video bertema perjuangan hidup.	Siswa berkolaborasi dan mengasah keterampilan komunikasi.

Berikut ini pembahasan nilai moral yang terintegrasi dengan pembelajaran multimoda guna peningkatan kemampuan literasi siswa di SMA.

Nilai Kejujuran

Kejujuran menjadi fondasi moral utama dalam film ini. Dalam salah satu adegan, Muluk menegur anak-anak pencopet yang menyetorkan hasil curian kepada “bos” mereka. Ia berkata dengan tegas:

“Jangan ambil uang hasil nyolong itu, kita harus kerja jujur!”

Dialog tersebut menggambarkan perjuangan moral Muluk untuk menanamkan integritas kepada anak-anak jalanan. Dalam teori Bandura, perilaku Muluk merupakan bentuk *modeling*, ia menampilkan perilaku moral yang dapat diamati dan ditiru. Kejujuran tidak diajarkan melalui ceramah, tetapi melalui contoh nyata dalam tindakan sosial. Bagi siswa SMA, adegan ini dapat dijadikan bahan analisis teks multimodal: bagaimana ekspresi wajah, nada suara, dan visualisasi adegan memperkuat pesan moral yang disampaikan. Guru dapat meminta siswa menulis refleksi atau teks argumentatif berdasarkan adegan tersebut, misalnya membahas mengapa kejujuran penting dalam masyarakat yang kompleks secara moral. Aktivitas ini mengembangkan keterampilan literasi kritis dan empati, siswa belajar menafsirkan makna moral dari teks audiovisual (Romawati et al., 2024).

Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab tercermin dari keputusan Muluk untuk terus membimbing anak-anak jalanan meski tanpa imbalan finansial. Dalam salah satu dialog emosional, ia berkata kepada Samsul:

“Kalau bukan kita yang bantu mereka, siapa lagi?”

Kutipan ini menegaskan sikap tanggung jawab sosial dan solidaritas kemanusiaan. Dalam perspektif Bandura, tindakan Muluk menunjukkan internalisasi nilai yang diikuti komitmen pribadi untuk berbuat baik tanpa pamrih. Nilai tanggung jawab ini juga diperkuat dengan sikap Samsul dan Pipit yang bersedia membantu meski menghadapi cemooh masyarakat. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, nilai tanggung jawab dapat diintegrasikan melalui tugas berbasis proyek (*project-based learning*) (Sudjalil et al., 2022). Misalnya, siswa diminta membuat proyek sosial sederhana terinspirasi dari film tersebut, seperti kampanye kejujuran atau kebersihan sekolah. Proyek semacam ini tidak hanya mengasah keterampilan komunikasi dan kolaborasi, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab sebagai warga sekolah dan masyarakat digital. Selain itu, guru dapat mengaitkan adegan tersebut dengan pembelajaran teks pidato persuasif, di mana siswa berlatih menyusun argumen tentang pentingnya tanggung jawab sosial di era digital. Dengan demikian, nilai moral yang dikaji dalam film tidak berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi berkembang menjadi kompetensi komunikatif dan karakter.

Nilai Empati

Empati menjadi elemen sentral dalam perjuangan moral Muluk. Ia tidak melihat anak-anak pencopet sebagai pelaku kejahatan semata, melainkan korban sistem sosial yang tidak adil. Dalam adegan yang menyentuh hati, Muluk berkata:

“Kasihannya anak-anak itu, mereka cuma butuh kesempatan.”

Dialog tersebut memperlihatkan kemampuan Muluk memahami dan merasakan penderitaan orang lain. Ia tidak menghakimi, tetapi mencari solusi. Dalam konteks teori Bandura, empati adalah hasil dari proses *vicarious learning*, seseorang belajar memahami emosi orang lain melalui pengamatan dan pengalaman emosional. Film ini menampilkan berbagai ekspresi visual yang memperkuat nilai empati, seperti tatapan mata anak-anak yang penuh harap, suasana kumuh di bawah jembatan, dan iringan musik melankolis yang menyentuh batin penonton. Unsur-unsur multimodal inilah yang dapat dimanfaatkan guru dalam kegiatan pembelajaran berbasis analisis multimodal teks film.

Guru dapat menayangkan potongan adegan tersebut, kemudian meminta siswa mendeskripsikan perasaan yang muncul, makna simbolik visual, serta nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Kegiatan ini tidak hanya mengasah keterampilan menulis deskriptif dan reflektif, tetapi juga menumbuhkan kompetensi emosional siswa. Empati dalam film ini juga dapat dihubungkan dengan isu-isu sosial aktual seperti kemiskinan, ketimpangan pendidikan, dan pengangguran (Zubaedi, 2011). Dengan demikian, pembelajaran bahasa menjadi wahana pembentukan kesadaran sosial dan moral siswa.

Nilai Kerja Keras

Kerja keras menjadi simbol perjuangan moral dalam film ini. Setelah gagal memperoleh pekerjaan formal, Muluk tidak menyerah. Ia mencoba menciptakan lapangan kerja kecil dengan mengajak anak-anak pencopet berjualan secara halal. Dalam adegan yang menginspirasi, Muluk berkata dengan semangat:

“Kita mulai usaha kecil-kecilan, biar halal.”

Adegan ini menjadi representasi nilai ketekunan dan kreativitas dalam menghadapi keterbatasan. Bandura (2007) menjelaskan bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan terus berusaha mencapai tujuan meski menghadapi hambatan. Muluk adalah model tokoh dengan keyakinan kuat bahwa perubahan sosial dimulai dari usaha kecil dan niat baik. Bagi siswa, adegan ini dapat menjadi inspirasi dalam pembelajaran teks naratif atau eksposisi. Guru dapat meminta siswa menulis ulang kisah perjuangan tokoh dengan sudut pandang berbeda atau membuat teks reflektif berjudul *“Makna Kerja Keras dalam Kehidupan Siswa di Era Digital.”* Aktivitas

ini menumbuhkan literasi produktif, siswa belajar menulis dengan mengaitkan pengalaman pribadi, teks multimodal, dan nilai moral (Prayudhi & Meidina, 2023).

Selain itu, nilai kerja keras relevan dengan konteks pendidikan digital. Dalam era informasi yang serba cepat, siswa perlu beradaptasi dengan tantangan akademik dan sosial melalui sikap pantang menyerah. Dengan menonton film ini, siswa belajar bahwa kesuksesan tidak selalu diukur dari status sosial, melainkan dari ketekunan dan kejujuran dalam berproses.

Pemanfaatan film sebagai media pembelajaran mendukung pengembangan literasi multimodal siswa di era digital. Siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga “membaca” visual, ekspresi, dan simbol sosial yang terdapat dalam film (Kress & van Leeuwen, 2001). Hal ini melatih kemampuan berpikir kritis, interpretasi, dan apresiasi terhadap budaya lokal. Pembelajaran berbasis film juga mendorong siswa untuk menghasilkan produk multimodal seperti video kreatif dan karya visual reflektif (Romawati et al., 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* mengandung berbagai nilai moral yang relevan untuk dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi multimodal di tingkat SMA. Nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja keras tercermin secara kuat melalui dialog, ekspresi visual, serta simbol-simbol sosial dalam film. Melalui pendekatan literasi multimodal, peserta didik tidak hanya memahami pesan moral secara verbal, tetapi juga mampu menafsirkan makna melalui unsur gambar, suara, dan gerak yang membangun pemahaman secara utuh. Dari perspektif pendidikan karakter, pembelajaran berbasis film sejalan dengan prinsip bahwa perilaku moral dapat terbentuk melalui proses observasi, refleksi, dan pengalaman emosional yang mendalam. Media film memberikan ruang bagi siswa untuk belajar meneladani nilai-nilai positif tokoh, sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis dan empati terhadap realitas sosial di sekitarnya. Dengan demikian, penggunaan film sebagai media literasi multimodal tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat pedagogis yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral, mengembangkan keterampilan berbahasa, dan memperkuat karakter peserta didik dalam konteks pembelajaran abad ke-21.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandura, A. (2007). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Springer.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2001). *Multimodal Discourse: The Modes and Media of Contemporary Communication*. Arnold.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage.
- Prayudhi, R., & Meidina, R. (2023). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Unsur Evaluasi. *Jurnal Salaka*, 5(1), 29–34.
- Romawati, A., dkk. (2024). Film sebagai Media Pembelajaran Berbasis Nilai. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(2), 88–97.
- Sudjalil, S., Mujiyanto, G., & Rudi, R. (2022). Pengintegrasian Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Pragmatik. *Diglosia*, 5(1), 49–70.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana.